

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan kesejahteraan fisik dan mental yang lengkap dan bukan sekedar tidak adanya penyakit (WHO, 2020). Gangguan kesehatan reproduksi adalah kondisi dimana fungsi reproduksi terganggu dan berdampak pada efisien reproduksi. Dalam satu gangguan kesehatan reproduksi pada wanita adalah mioma uteri.

Mioma uterus, yang disebut leiomioma atau fibroid adalah tumor jinak yang paling umum pada sistem reproduksi wanita. Penderita mioma uteri biasanya tidak menunjukkan tanda-tanda awal yang jelas, namun penebaran dapat menyebabkan perdarahan uterus yang tidak normal, gejala panggul dan gangguan kesuburan, tanda yang paling khas adalah perdarahan vagina (Fatahillah *et al.* 2024). Faktor yang berhubungan dengan peningkatan risiko berkembangnya mioma uteri adalah usia, ras, indeks massa genetika, faktor reproduksi, hormon seks, gaya hidup, faktor lingkungan atau lainnya (Lubis, 2020). Laparotomi merupakan salah satu prosedur mayor, dengan melakukan penyayatan pada lapisan-lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian-bagian organ abdomen yang mengalami masalah (hemoragi, perforasi, kanker dan obstruksi). Laparotomi juga dilakukan pada kasus-kasus digestif dan kandungan seperti apendiksitis, kolelitis, dan peritonitis (Rahmayati, Hardiansyah & Nurhayati, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Badan Kesehatan Dunia mengungkapkan bahwa penyebab kematian ibu akibat penyakit rahim pada tahun 2010 adalah sebanyak 22 kasus. Setelah kanker serviks, angka kejadian mioma uteri di Indonesia menempati urutan kedua dengan angka 2,39% - 11,70% dari angka kejadian mioma di Indonesia. Jumlah penderita pertahun meningkat menjadi 6,25 juta orang (Sulastriningsih, 2019).

Jumlah kejadian mioma uteri di Dunia diprediksi mencapai 60-70% terjadi pada wanita berusia diatas 20-35 tahun (*World Health Organization*, 2014). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tercatat kasus mioma uteri mengalami peningkatan. Data dari beberapa kabupaten didapatkan tahun 2013 sebanyak 582 kasus dengan 320 kasus rawat jalan dan 262 rawat inap. Pada tahun 2014 kasus mioma uteri mengalami peningkatan sebanyak 701 kasus dengan 529 kasus rawat jalan dan 172 kasus rawat inap (Dinkes DIY, 2014).

Asuhan keperawatan yang diangkat pada pasien dengan mioma uteri pasca operasi akan mengalami nyeri karena efek pembedahan membuat pasien mengalami ketidaknyamanan karena adanya luka operasi. Nyeri pasca operasi merupakan suatu rutinitas yang tidak dapat dikontrol dengan baik hanya dengan cara farmakologis. Karena kenyamanan merupakan kebutuhan utama tubuh manusia. Perawat memberikan asuhan keperawatan dan pendidikan kesehatan kepada pasien (Simamora, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis membuat laporan karya tulis ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan pada Pasien Ny. S dengan *Pre* dan *Post* Laparatomi TAH BSO Atas Indikasi Mioma Uteri di Ruang Bougenvile 1 RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta” .

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan pada pasien yang Ny. S dengan *pre* dan *post* laparatomi TAH BSO atas indikasi mioma uteri di Ruang Bougenvile 1 RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Ny. S dengan *pre* dan *post* laparatomi TAH BSO atas indikasi mioma uteri di Ruang Bougenvile 1 RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien Ny. S dengan *pre* dan *post* laparatomi TAH BSO atas indikasi mioma uteri di Ruang Bougenvile 1 RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta
- c. Mampu menyusun intervensi keperawatan pada pasien Ny. S dengan *pre* dan *post* laparatomi TAH BSO atas indikasi mioma uteri di Ruang Bougenvile 1 RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien Ny. S dengan *pre* dan *post* laparatomi TAH BSO atas indikasi mioma uteri di Ruang Bougenvile 1 RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta
- e. Mengevaluasi asuhan keperawatan pada pasien Ny. S dengan *pre* dan *post* laparatomi TAH BSO atas indikasi mioma uteri di Ruang Bougenvile 1 RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta

C. Batasan Masalah

Dengan ditemukan kasus *pre* dan *post* laparatomi TAH BSO atas indikasi mioma uteri di Ruang Bougenvile 1 RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta, maka dalam karya tulis ilmiah ini penulis hanya membatasi pada : Asuhan Keperawatan pada pasien Ny. S dengan *Pre* dan *Post* Laparatomi TAH BSO Atas Indikasi Mioma Uteri di Ruang Bougenvile 1 RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta selama 3 hari dari tanggal 27-29 Mei 2024 dari mulai pengkajian sampai melakukan implementasi dan evaluasi.